

Upaya Pengasuh Dalam Mencegah *Bullying* Atau Kekerasan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Purwoharjo

Muhammad Iqbal Al-Fatih*, Vaesol Wahyu Eka Irawan, Fajar Indarsih

Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Email: muhammadiqbalfatih699@gmail.com*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Kekerasan yang terjadi di pondok pesantren Darul Falah banyuwangi. (2) Upaya guru pendidikan agama islam dalam mencegah kekerasan antar santri di pondok pesantren darul falah Banyuwangi. (3) Faktor penghambat dan pendukung guru dalam menjalankan perannya tersebut. sehingga guru bisa mencegah kekerasan melalui pembelajaran dan kegiatan di pondok pesantren. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan santri pondok darul falah Banyuwangi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kekerasan yang terjadi di pondok pesantren Darul Falah Banyuwangi ada 2 yaitu : kekerasan verbal dan kekerasan fisik (2) Upaya pengasuh dalam mencegah kekerasan sudah berperan baik dan upaya yang dilakukan sudah cukup untuk memenuhi standarisasi upaya pengasuh dalam mencegah kekerasan, yaitu melalui guru sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin kelas, pengatur lingkungan belajar, supervisor, motivator dan evaluator. (3) Faktor penghambat guru atau pengasuh dalam mencegah kekerasan antar santri yaitu sarana dan prasarana pondok yang kurang memadai, lingkungan rumah yang kurang baik dan yang paling menonjol adalah santri yang kurang aktif. Sedangkan faktor pendukungnya adalah peran orang tua, latar belakang pendidikan guru yang baik dan yang paling menonjol adalah lingkungan pondok yang membawa dampak positif serta porsi kurikulum di bidang agama yang cukup

Kata Kunci: *Bullying*, Pengasuh, Supervisor

Abstract. *This research aims to determine: (1) Violence that occurs at the Darul Falah Banyuwangi Islamic boarding school. (2) The efforts of Islamic religious education teachers in preventing violence between students at the Darul Falah*

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Banyuwangi Islamic boarding school. This role is so that teachers can prevent violence through learning and activities in Islamic boarding schools. This type of research is qualitative using a descriptive approach. The subjects of this research were Islamic Religious Education Teachers and students of the Darul Falah Banyuwangi Islamic Boarding School. Data collection techniques in this research used observation, interviews and documentation. Checking the validity of the data used triangulation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that (1) there are 2 forms of violence that occur at the Darul Falah Banyuwangi Islamic boarding school, namely: verbal violence and physical violence (2) The efforts of caregivers in preventing violence have played a good role and the efforts made are sufficient to meet the standardization of caregivers' efforts in preventing violence. , namely through teachers as teachers, mentors, class leaders, learning environment regulators, supervisors, motivators and evaluators. (3) The inhibiting factors for teachers or caregivers in preventing violence between students are inadequate boarding school facilities and infrastructure, a poor home environment and the most prominent is students who are less active, while the supporting factors are the role of parents and the teacher's educational background. good and what stands out most is the boarding school environment which has a positive impact as well as a sufficient portion of the curriculum in the field of religion.

Keywords: *Bullying, Cottage Caretaker, Supervisor*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren telah menjadi bagian integral dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren telah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan di kalangan umat Islam di negeri ini. Pesantren maupun lembaga-lembaga yang berada di dalamnya memiliki citra yang sangat baik di mata masyarakat, mengingat masyarakat masih memiliki respek yang tinggi terhadap lingkungan pesantren.¹ Citra positif mengenai pesantren sebagai lembaga yang mampu membentuk individu yang berakhlakul karimah dan menghasilkan kader ulama dan dai telah terbukti sepanjang sejarah.² Pada masa sekarang banyak sekali permasalahan seperti perundungan (*bullying*) dan kekerasan di lingkungan sekolah atau pesantren tidak bisa dihindari dalam dunia pendidikan.

¹ Slamet, S. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Citra Publik pada Era 5.0 di Kabupaten Banyuwangi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 268-273.

² Irawan, V. W. E. (2023). Moderasi Beragama di Pesantren. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 12(2), 189-200.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Maka sangat diperlukan adanya pencegahan tentang kekerasan atau *bullying* antar santri. Tentunya pencegahan tersebut tidak lepas dari peran Pengasuh Ponpes dalam mencegah kekerasan antar santri. Seperti halnya yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah. Disana pencegahan kekerasan antar santri diberikan melalui pengkajian kitab-kitab kuning.

Kita-kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Darul Falah mempunyai bahasan yang berbeda-beda. Namun, secara umum disetiap kitab pasti terdapat bahasan yang berkaitan tentang akhlak atau etika. Jadi pengasuh disini yaitu pimpinan pondok dan juga para ustadz dan pengurus asrama yang ada di pesantren, untuk membantu pembelajaran yang ada di pondok. Di dalam pesantren sudah terdapat beberapa perundungan atau *bullying* yang sudah terjadi, seperti *bullying* jenis verbal dan fisik. Perilaku *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif anak yang dilakukan secara berulang-ulang menyerang korban yang tidak bisa membela diri secara mental ataupun secara fisik.³ Seperti yang sudah terjadi di pondok Darul Falah yaitu contohnya seperti mengejek atau mengolok-olok temannya dengan sebutan yang tidak baik atau jelek, ada juga yang mengganggu saat temannya tidur dan lain sebagainya. Kondisi pengasuh dan guru yang ada di Pondok Pesantren selalu mengontrol santri-santrinya setiap saat, ketika di kelas atau pun diluar kelas. Akan tetapi para pengasuh dan guru tidak bisa mengontrol 24 jam ketika diasrama, dikarenakan yang mengontrol di asrama yaitu ketua kamar para santri-santri yang di asrama meraka masing-masing. Kendalanya yaitu adanya santri yang menjadi korban *bullying*, akan tetapi tidak mau melapor atau takut kepada pelaku atau temannya yang membully.

Itulah yang menjadi inti permasalahan timbulnya *bullying* di pesantren. Karena adanya santri yang kurang aktif dalam melapor ke ketua kamar atau para pengurus asrama yang ada di Pesantren. Dan juga kurangnya kesadaran diri dari para santri yang menjadi pelaku *bullying* yang ada di pesantren. Kata atau istilah

³ Slamet, S. (2017). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa-siswi di MTs Darul Karomah Singosari Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

bullying sudah biasa kita dengar bahkan sudah sangat familier di telinga kita. *Bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan seorang atau kelompok dengan menggunakan kekuatan dan kekuasaan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain untuk mendapatkan kepuasan baik secara perkataan (verbal), fisik, maupun psikis yang mengakibatkan korban merasa tertekan, takut, trauma dan tak berdaya.⁴

Kekerasan dalam definisi Yayasan Semai Jiwa Amini adalah akibat dari penyalahgunaan wewenang oleh individu atau kelompok. Karena lemah secara fisik dan psikologis, orang yang kuat secara mental, dalam situasi ini, individu yang ditindas tidak mampu melawan atau membela diri. Sangat penting untuk mengakui dan memahami tidak hanya perbuatan yang dilakukan tetapi juga konsekuensi tindakan tersebut terhadap korban. Sejak istilah “kekerasan” pertama kali muncul, istilah ini telah digunakan di hampir setiap sektor masyarakat, termasuk politik, agama, pekerjaan sosial, budaya, dan pendidikan, yang semuanya mengandung unsur kekerasan.

Insiden di STPDN tahun 2003 yang melibatkan kekerasan di lingkungan pendidikan. Gambaran perlakuan tidak manusiawi sangat terlihat jelas. Betapa normalnya menendang atau memukul seseorang. Nampaknya nyawa manusia sudah tidak berharga lagi. Pendidikan bangsa ini sangat menderita menyaksikan kebrutalan tersebut, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pertunjukan ini menunjukkan bahwa, bertentangan dengan apa yang selama ini kita yakini, kekerasan adalah sebuah pelajaran yang diajarkan dan bukan sekedar kemampuan alami yang kita miliki.⁵

Ini tidak berakhir di situ, tampaknya bidang pendidikan telah menjadi surga bagi kekerasan. Penyebaran LKS PLBJ (Pendidikan Lingkungan Hidup Budaya Jakarta) di tingkat sekolah dasar yang terkesan memuat komponen buku kekerasan dan kekerasan kembali mengagetkan kita. Episode ini dapat menjadi bukti tambahan atas semakin banyaknya insiden kekerasan yang terjadi di lingkungan

⁴ Asmuni, H. (2020). *Bullying dalam Pendidikan. MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 163-181.

⁵ Setiawan, B. (2008). *Agenda Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

pendidikan. Kejadian-kejadian ini mungkin menunjukkan, meskipun secara halus, bahwa kekerasan telah merajalela dalam sistem pendidikan kita dan bahkan digunakan sebagai alat pengajaran. Oleh karena itu, apakah ilegal jika para lulusan terus menggunakan cara-cara kekerasan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan?. Secara umum kekerasan fisik, non fisik, dan mental/fisiologis⁶ merupakan berbagai bentuk kekerasan yang perlu diwaspadai oleh para pendidik. Kekerasan yang terlihat dengan mata telanjang disebut sebagai kekerasan fisik. Karena korban dan pelaku kekerasan melakukan kontak fisik, siapa pun boleh menyaksikannya. Contohnya seperti menampar, memukul, meludah, menghukum dengan keliling lapangan, dan lain sebagainya.

Kekerasan yang dapat dideteksi oleh indra pendengaran kita, seperti memanggil, menghina, dan mengumpat, disebut sebagai kekerasan non fisik. Karena kekerasan mental tidak dapat dideteksi oleh mata atau pendengaran jika kita tidak dilatih untuk melakukannya, maka kekerasan mental bukanlah jenis kekerasan yang paling berbahaya. Selain itu, faktor lain yang membuat kekerasan psikologis sulit diidentifikasi adalah seringnya kekerasan tersebut terjadi dengan berkedok kebenaran dan bukan prinsip jahat. Karena mereka yakin apa yang dilakukannya benar, hal inilah yang memberi kesan bahwa mereka yang melakukan tindakan kekerasan tersebut tidak bersalah.⁷

Pada tanggal 29 Februari 2024 tindak kekerasan terjadi di salah satu ponpes dikediri yaitu seorang santri bernama Bintang Balqis Maulana (14 tahun) meninggal diduga akibat penganiayaan di Pondok Pesantren Tartilul Quran (PPTQ) Al Hanifiyyah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.⁸ Begitu banyak pondok pesantren di zaman dulu bahkan sampai sekarang yang masih melakukan kekerasan fisik atau pun kekerasan verbal yang dilakukan secara tertutup, nah di masalah inilah peran

⁶ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo.

⁷ Soyomukti, Nurani. (2015). *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

⁸ BBC News Indonesia. 'Aku takut, mama tolong cepat jemput', santri di Kediri tewas diduga dianiaya - Mengapa terulang lagi kekerasan di pesantren? Link: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0vjeq20d8po> diakses pada 17 September 2024

guru ataupun ustadz harusnya di pertanyakan. Oleh karena itu, peran pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting di sekolah. Selain memberikan pengetahuan dan pengajaran, mereka juga perlu mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh kekerasan. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam karena mereka menanamkan kualitas moral dan spiritual pada siswanya sehingga membantu mereka menjadi manusia yang lebih baik.

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai upaya preventif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, khususnya melalui program keagamaan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kasus guna menyelesaikan permasalahan yang ada saat ini dan memastikan tidak berkelanjutan, dengan melihat dinamika yang ada dan kasus-kasus yang muncul. Karena banyaknya kasus kekerasan atau *bullying* di Indonesia terutama di wilayah pondok pesantren, saya akan meneliti penelitian ini yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Dusun Ngadirejo, Desa Bulurejo, kecamatan Purwoharjo, berdiri pada 12 Juli 1979 yang di dirikan dan di asuh oleh KH. Ihsanuddin sampai sekarang. Jumlah santri putra yaitu 230 santri, dan santriwati berjumlah 200 santriwati, dan 40 guru. Pondok Darul Falah adalah pondok yang kurikulumnya adalah Salafiyah yang mengajarkan tentang kitab-kitab kuning dan agama Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Pengasuh Dalam Mencegah *Bullying* atau Kekerasan Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Banyuwangi” sebagai karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Dalam arti luas, pendidikan adalah kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan mencakup semua pengetahuan yang diperoleh selama hidup dalam semua konteks dan lingkungan yang berkontribusi terhadap perkembangan setiap organisme unik. Pembelajaran seumur hidup (*long life education*).

Pembelajaran dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan pada hakikatnya merupakan proses terlaksananya kegiatan pendidikan. Pendidikan dapat diartikan secara harafiah sebagai tindakan seorang guru menyampaikan ilmu pengetahuan

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

kepada murid-muridnya. Hal ini dilakukan dalam upaya membantu orang dewasa dan anak-anak menjadi teladan, mentor, moralisator, dan ahli yang lebih baik di bidangnya masing-masing. Di luar pendidikan formal, siswa menerima pengajaran dari orang-orang yang mempunyai otoritas; Dalam hal ini, keluarga dan masyarakat memegang peranan penting dan menjadi wadah bagi penciptaan dan pemajuan ilmu pengetahuan dan pemahaman.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian bersifat kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah strategi subjektif eksklusif yang berpusat pada permasalahan dan realitas yang terjadi di lapangan pada saat eksplorasi. Pemeriksaan yang jelas adalah penelitian dengan strategi menggambarkan akibat dari suatu tinjauan. Dalam penelitian ini penulis melakukan pendataan dengan menentukan langkah-langkah rancangan penelitian sebagai berikut: Pertama, Membuat pendataan terhadap Pimpinan pondok, guru dan santri di Ponpes Darul Falah Purwoharjo, yang beralamat di dusun Ngadirejo, Bulurejo, kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, yang bersumber dari pengasuh pondok pesantren. Kedua, Menguji kevalidan data terhadap data Pimpinan pondok , guru dan santri di Ponpes Darul Falah Purwoharjo, yang beralamat di dusun Ngadirejo, Bulurejo, kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, yang bersumber dari pengasuh pondok pesantren. Ketiga, Melakukan wawancara dan analisis dokumen kepada Pimpinan pondok, guru dan santri di Ponpes Darul Falah Purwoharjo, yang beralamat di dusun Ngadirejo, Bulurejo, kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, tentang pencegahan kekerasan antar santri yang bersumber dari pengasuh pondok pesantren. Keempat, Menganalisis hasil penelitian kepada Pimpinan pondok , guru dan santri di Ponpes Darul Falah Purwoharjo, yang beralamat di dusun Ngadirejo,

⁹ Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.

Bulurejo, kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur yang bersumber dari pengasuh pondok. Terakhir, Menarik kesimpulan dari Pimpinan pondok, guru dan santri di Ponpes Darul Falah Purwoharjo, yang beralamat di dusun Ngadirejo, Bulurejo, kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, tentang pencegahan kekerasan antar santri yang bersumber dari pengasuh pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengasuh

Pengertian pengasuh juga bisa diartikan sebagai orang tua. Pengasuh mempunyai arti menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberi asuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang baik dan tepat. Sedangkan pesantren yaitu lembaga pendidikan islam yang diakui oleh masyarakat dengan sistem asrama, dimana santri dapat menerima pendidikan keagamaan melewati sistem pengajian atau madrasah yang berada di bawah kontrol atau kepemimpinan dari seorang kiai.

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengasuh pondok pesantren adalah seorang kiai atau wali santri, yaitu seseorang yang menjaga, mendukung, dan mendidik siswa di suatu tempat, rumah, atau pemukiman untuk membantu mereka mencapai tujuannya.

Pengertian *Bullying* dan Jenis-jenisnya.

Kata *bull* yang dalam bahasa Inggris mempunyai arti melecehkan atau mengganggu, merupakan akar kata dari kata bullying. Banteng juga bisa merujuk pada merunduk. Menurut etimologinya, pelaku intimidasi adalah seseorang yang menysar pihak yang lemah. Sementara itu, mengacu pada keinginan untuk menimbulkan kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang mempunyai otoritas seringkali bertindak agresif terhadap individu atau kelompok dengan maksud untuk merugikan mereka. Seseorang atau kelompok yang melakukan intimidasi akan bersiap menggunakan seluruh kekuatan dan pengaruhnya untuk menghukum korbannya.

Begitu juga korban, selalu memposisikan dirinya sebagai orang yang lemah, tertindas dan selalu terancam dan dalam tekanan. Ada beberapa definisi tentang *bullying* antara lain:

- a. Penindasan adalah ketika seseorang menggunakan posisi otoritasnya untuk menyakiti orang lain, sehingga menyebabkan trauma, keputusasaan, dan depresi.
- b. *Bullying* atau perundungan adalah perlakuan agresif yang menyudutkan seseorang serta menyakiti baik secara fisik, verbal, seksual, emosional maupun mental.
- c. *Bullying* adalah suatu perilaku di mana individu atau kelompok individu yang percaya bahwa mereka lebih unggul dari orang lain, lebih kuat, atau lebih berkuasa, merugikan orang lain yang mereka anggap lemah.

Secara umum *bullying* dikelompokkan menjadi 5 kategori diantaranya sebagai berikut:

1. Kontak fisik langsung (perbuatan menampar, memukul, mencubit, mendorong, mencakar, menjambak dan juga merusak barang orang lain);
2. Kontak verbal langsung (mengejek, mengganggu, mengancam, merendahkan, mempermalukan, menghina, mencemooh, memberikannya panggilan yang tidak baik, memfitnah dan mengintimidasi);
3. Perilaku non verbal langsung (melihat dengan pandangan sinis, merendahkan melalui ekspresi muka, menjulurkan lidah);
4. Perilaku non verbal tidak langsung (menceror, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiamkan seseorang);
5. Pelecehan seksual (melalui perilaku agresif baik fisik maupun verbal)¹⁰

Berikut ini adalah beberapa cara dalam pencegahan *bullying* dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

- a) Membuat program anti-*bullying* di sekolah

¹⁰ Asmuni, H. (2020). *Bullying dalam Pendidikan. MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 163-181

¹¹ Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia.

- b) Memberikan pelatihan keterampilan sosial.
- c) Membuat lingkungan yang aman dan inklusif
- d) Mendorong partisipasi orang tua
- e) Memperkenalkan model peran positif.

Selain itu berikut ini beberapa upaya yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren dalam mencegah *bullying* antar santri, yaitu:

- a. Upaya Pengasuh sebagai Pengajar dan Pembimbing.

Pengasuh di Ponpes Darul Falah berperan sebagai pengajar dan pembimbing, yaitu mengajarkan santri sikap yang baik, mendorong santri untuk selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Dan selalu membimbing siswa dengan penuh kesabaran ketika santri belum mampu mencontoh arahan dari Pengasuh Ponpes secara tepat. Sebagaimana yang dikatakan bapak Ali Mas'ud yaitu seorang pendidik harus bisa mengajarkan pendidikan karakter terhadap siswa, etika siswa terhadap gurunya, temannya, orang tuanya, atau disebut pendidikan adab, terutama adab terhadap teman sekelasnya.

- b. Peran Pengasuh atau Pengurus sebagai Supervisor, Motivator dan Evaluator.

Pengasuh Ponpes juga selalu memotivasi santri baik ketika saat memasuki kelas, atau saat berkumpul yaitu dengan cara menceritakan kisah teladan, dan juga menilai dan menghargai proses adaptasi santri terhadap lingkungan pondok. Tak hanya itu, pimpinan Ponpes juga selalu memantau pengurus asrama dalam mendidik adik kelas di asrama. Sebagaimana yang dikatakan Fatah bahwa Pengurus asrama adalah penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua walaupun pengurus itu tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat.

Upaya yang dilakukan Pengasuh ponpes dalam mencegah kekerasan antar santri adalah dengan selalu menasehati dan tak lupa juga mendidik

dengan kasih sayang agar para santri bisa meniru Pengasuh Ponpes tersebut dan terjalinnya ukhuwah islamiyah serta hilangnya kekerasan di pondok.¹²

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam mencegah *bullying* antar santri di pondok pesantren yaitu:

a. Lingkungan sekolah atau pondok pesantren

Kebiasaan di ponpes pasti selalu menanamkan hal yang bersifat ke arah positif. Guru atau pengasuh yang menjadi contoh teladan yang baik, santri selalu dalam pengawasan guru ketika di sekolah. Jadi mereka tidak akan melakukan hal-hal atau perilaku yang tidak baik. Lingkungan yang selalu dipastikan aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar, mengekspresikan kelebihan mereka dalam olahraga ataupun olahraga

b. Kurikulum di bidang yang cukup

Dalam hal kurikulum di bidang agama lebih banyak dibanding yang bidang umum. Karena ponpes Darul Falah mengedepankan pengetahuan agama dengan tujuan agar siswa paham ilmu agama untuk digunakan dalam keseharian mereka dan mampu mempengaruhi lingkungan sekitar mereka. Akan tetapi dengan terjadwalnya kurikulum agama yang lebih banyak tidak menyampingkan ilmu umum di ponpes Darul Falah, justru dengan adanya porsi di bidang agama yang lebih banyak sehingga mampu memadukan ilmu umum dengan ilmu agama.

c. Sarana dan prasarana yang memadai.

Sarana dan prasarana sangatlah penting dalam sebuah sekolah atau pondok tanpa adanya hal tersebut kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar. Karena di setiap kegiatan mengajar harus ada fasilitas, contohnya tempat untuk belajar dengan nyaman. Jika tidak tersedia maka guru atau pengasuh akan kesulitan dalam menyampaikan materi dengan tenang.

¹² Dr. Muhammad Ali Mas'ud S.Pd. M.Pd, wawancara, Banyuwangi 18 Juli 2024

Untuk sarana dan prasarana di ponpes Darul Falah cukup, sehingga memudahkan Pengasuh atau Pengurus dalam menjalankan perannya.

Selain faktor pendukung terjadinya faktor penghambat dalam pencegahan perilaku *bullying* yaitu:

a. Santri yang kurang aktif

Setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda, ada yang mudah diatur oleh Pengasuh ada juga yang sulit untuk diatur. Biasanya siswa yang kurang aktif akan cenderung takut untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami, sehingga kami harus menginstruksikan terlebih dahulu.

b. Lingkungan rumah yang kurang baik

Lingkungan rumah yang sudah mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang mampu mencegah kekerasan santri, akan tetapi tidak ditindak lanjuti di lingkungan rumah akan menjadi sia-sia usaha yang telah diajarkan dipondok. Biasanya ini terpengaruh oleh teman yang ada di lingkungan rumah yang kurang baik. Mereka lebih suka membuang waktu untuk bermain yang tidak ada manfaatnya, baik itu bermain *gaded* yang tidak ke arah positif, terbiasa mendengar kata-kata yang kotor, dan bahkan menonton tawuran dari lingkungan rumah, maka tidak sengaja kata-kata itu akan jadi konsumsi anak dan tanpa sengaja mereka akan menirunya. Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh rata-rata lingkungan santri ponpes Darul Falah termasuk lingkungan yang baik dalam pencegahan kekerasan atau *bullying*.¹³

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait kekerasan atau bullying di Pondok Pesantren (Ponpes) Darul Falah. Pertama, terdapat dua jenis kekerasan yang terjadi di lingkungan pesantren, yakni kekerasan verbal dan fisik. Namun, intensitas kekerasan ini telah berkurang secara signifikan berkat penerapan disiplin yang tegas oleh pihak pesantren terhadap para pelaku

¹³ Dr. Muhammad Ali Mas'ud, M.Pd, wawancara, Banyuwangi 18 Juli 2024

kekerasan. Hal ini menunjukkan efektivitas kebijakan internal pondok dalam menangani kasus kekerasan. Kedua, upaya yang dilakukan oleh Pengasuh Ponpes dalam mencegah kekerasan antar santri dinilai telah cukup memadai dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pembimbing, tetapi juga sebagai panutan yang mampu membantu para santri dalam membentuk perilaku yang baik. Mereka tidak hanya fokus pada perkembangan intelektual, tetapi juga aspek mental dan emosional santri. Peran Pengasuh sebagai motivator, evaluator, serta pengatur lingkungan belajar sangat efektif dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman, serta mendorong santri untuk saling menjaga hubungan yang harmonis dan mengamalkan nilai-nilai keIslaman. Ketiga, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya faktor penghambat dan pendukung dalam upaya Pengasuh Ponpes mencegah kekerasan. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi kurangnya keaktifan sebagian santri, pengaruh buruk dari lingkungan rumah, dan adanya santri yang enggan melaporkan kekerasan. Meskipun faktor-faktor ini menghadirkan tantangan, Pengasuh tetap berusaha meminimalisir dampaknya. Di sisi lain, faktor pendukung seperti lingkungan pondok yang memberikan pengaruh positif, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, kurikulum agama yang kuat, serta dukungan dari orang tua, sangat membantu dalam mencegah kekerasan. Faktor pendukung paling signifikan adalah lingkungan pesantren yang kondusif dan kurikulum agama yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, H. (2020). Bullying dalam Pendidikan. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 163-181.
- BBC News Indonesia. 'Aku takut, mama tolong cepat jemput', santri di Kediri tewas diduga dianiaya - Mengapa terulang lagi kekerasan di pesantren? Link: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0vjeq20d8po> diakses pada 17 Mei 2024
- Irawan, V. W. E. (2023). Moderasi Beragama di Pesantren. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 12(2), 189-200.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia.
- Setiawan, B. (2008). *Agenda Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slamet, S. (2017). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa-siswi di MTs Darul Karomah Singosari Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Slamet, S. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Citra Publik pada Era 5.0 di Kabupaten Banyuwangi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 268-273.
- Soyomukti, Nurani. (2015). *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.